

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asfiksia neonatal adalah suatu kondisi dimana bayi tidak dapat bernapas secara spontan dan teratur, sehingga dapat menurunkan O₂ dan juga meningkatkan CO₂ sehingga menimbulkan akibat negatif di kemudian hari. Asfiksia merupakan salah satu penyebab kematian dan kesakitan pada bayi baru lahir dan akan memberikan dampak yang berbeda-beda pada masa neonatal. Kebanyakan anak-anak yang mengalami asfiksia tidak mendapat perawatan yang layak dan beberapa di antaranya meninggal. Istilah asfiksia sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti gangguan denyut nadi. Asfiksia terjadi ketika terjadi kegagalan pertukaran gas pada organ tubuh (Kusumawardhani, Wirakhmi dan Triana 2021).

Saturasi oksigen adalah ukuran jumlah oksigen yang mampu dibawa oleh hemoglobin. Mengukur kadar saturasi oksigen merupakan hal yang wajib dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi kekurangan oksigen yang dapat dibawa darah ke seluruh tubuh. Mengetahui tingkat saturasi oksigen pada bayi baru lahir sangat penting, karena bila tingkat saturasi oksigen pada bayi baru lahir rendah, maka anak harus diperiksa kelainan hemodinamiknya. Mengukur tingkat saturasi oksigen pada bayi baru lahir dapat membantu mendeteksi cacat lahir pada anak sejak dini (Kaunang, Wilar, dan Rompis 2018).

Terapi oksigen yang digunakan pada bayi baru lahir yang mengalami asfiksia meliputi terapi oksigen hidung, continuous positive airway pressure (CPAP), atau ventilasi mekanis tergantung pada tingkat keparahan gangguan pernapasan anak seperti dan ditunjukkan dengan titik Downes. Terapi Penelitian Penting untuk diketahui. efektivitas terapi oksigen terhadap kondisi pernafasan anak mengingat dampak utama adalah resiko kematian (Suparti dan Nurviyati 2021).

Asfiksia merupakan salah satu penyebab kematian pada bayi baru lahir. Menurut data yang diperoleh WHO, kematian bayi baru lahir di dunia menyumbang 47% dari kematian anak di bawah usia lima tahun, yang mengakibatkan hilangnya 2,4 juta jiwa setiap tahunnya. Sekitar sepertiga kematian bayi baru lahir terjadi pada hari kelahirannya dan hampir tiga perempatnya terjadi pada minggu pertama kehidupannya. Selain itu, hampir 2 juta bayi lahir tanpa tanda-tanda kehidupan pada minggu ke-28 atau lebih (match). Penyebab utama kematian adalah prematuritas dan komplikasi terkait kelahiran (asfiksia lahir atau sesak napas saat lahir) (Afriani dan Sulistyoningtyas 2023).

Data Organisasi Kesehatan Dunia (2020) menunjukkan angka kematian bayi (AKB) pada tahun 2019 sebesar 2,4 juta, sebagian besar kematian anak (75%) terjadi pada minggu pertama kehidupannya dan sekitar 1 juta bayi baru lahir meninggal pada minggu pertama kehidupan. daerah. 24 jam. jam pertama. Hal ini termasuk kelahiran prematur, komplikasi intrapartum (asfiksia), infeksi dan kecacatan (Purbasary, Virgiani dan Hikmawati 2022).

Angka kematian neonatal di Indonesia pada tahun 2019 adalah 20.244 jiwa, atau mencakup 69% kematian balita. Dari seluruh kematian neonatal di Indonesia pada tahun 2019, sebanyak 5.464 jiwa atau 27% diantaranya disebabkan oleh asfiksia neonatal. Data menunjukkan di Provinsi NTT pada tahun 2021 terdapat 1258 kematian dan 20,2% kematian anak usia 0 hingga 11 bulan terjadi di rumah. Kematian neonatal dari 0 hingga 6 hari adalah 82% dan kematian neonatal dari 7 hingga 28 hari adalah 18%. Penyebab kematiannya sebesar 46% karena sesak napas, 64% karena pneumonia, dan 51% karena campak (Profil Kesehatan Provinsi NTT, 2018).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Kota Kupang pada tahun 2018 sebesar 4 per 1000 kelahiran hidup. Angka ini turun signifikan dibandingkan angka AKB tahun sebelumnya sebesar 4,35 per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2018, menurut data yang dihimpun bidang kesehatan keluarga, terdapat 38 kasus kematian anak dari 8.663 kelahiran hidup, sedangkan kasus kematian terdapat 38 kasus, dimana kasus kematian yang tergolong dan kematian anak merupakan kematian anak. usia. 0 hingga 11 bulan. , termasuk bayi baru lahir (Profil Kesehatan Kota Kupang, 2018).

Berdasarkan sistem pelaporan data rutin asfiksia neonatorum di Ruang NICU RSUD Prof Dr W. Z Johannes Kupang tahun 2021 Angka kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 31 orang ,sedangkan angka kejadian asfiksia neonatorum pada tahun 2022 sebanyak 51 orang ,sedangkan pada tahun 2023 berjumlah sebanyak 46 bayi baru lahir dengan asfiksia neonatorum.

Akibat asfiksia adalah janin kekurangan O₂ dan peningkatan kadar O₂ sehingga mempercepat pernapasan dan membuat anak mengalami apnea. Pola pernapasan yang tidak efektif merupakan salah satu masalah utama pada anak penderita asfiksia. Pengeluaran sekret merupakan penatalaksanaan jalan napas yang sangat penting karena menurunkan laju pernapasan anak. Pencatatan data laju pernafasan, dispnea, sianosis, denyut jantung, kontraksi dada. Pantau pola pernapasan setelah pemberian O₂. Pegang bayinya. posisi semi-bird untuk memaksimalkan ventilasi (Kusumawardhani et al. 2021).

Asfiksia menyebabkan anak tidak mendapat cukup oksigen selama proses kelahiran hingga akhir persalinan, bernapas, atau kesulitan menghirup atau menghembuskan napas.

Standar asuhan keperawatan pada anak berupa asuhan, perlindungan dan stimulasi. Stimulasi dapat memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak, misalnya dapat mengurangi apnea, menstabilkan kondisi, menambah berat badan, mengurangi gerakan refleks yang tidak normal, meningkatkan kemampuan motorik. dan keterampilan sensorik saat melakukan penilaian perilaku. dan pengurangan lama tinggal. Penanganan anak asfiksia memerlukan observasi yang cermat dan intensif, karena evolusi gambaran klinis asfiksia terjadi dengan cepat. Anak-anak yang upaya pernapasannya tidak dapat mempertahankan jumlah darah normal memerlukan suplai oksigen yang cukup. Namun pemberian oksigen dalam konsentrasi tinggi dan dalam jangka waktu lama juga bisa berbahaya bagi anak. Peran perawat dalam membantu bayi baru lahir khususnya anak penderita asfiksia adalah mampu mencapai koordinasi yang baik, standar pelayanan yang berkualitas, serta perawat dibekali pengetahuan dan proses pelayanan harus dilengkapi dengan sikap yang benar (Kusumawardhani dkk. 2021) .

Selama penanganan segera, perawat harus mampu mengenali intervensi dan tindakan yang tepat dan efektif. mengurangi terjadinya kematian pada anak, terutama dengan menerapkan penatalaksanaan asfiksia dan gejala awal melalui penilaian (menunjukkan penampakan denyut nadi) Skor APGAR untuk menjaga kelangsungan hidup anak dan membatasi terjadinya gejala sisa neurologis yang mungkin muncul (Januarista dan Kindang 2023).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian studi kasus dengan judul ”Penerapan terapi oksigen nasal kanul untuk meningkatkan saturasi oksigen pada bayi baru lahir dengan asfiksia neonatorum Di Ruang NICU RSUD Prof. Dr.W.Z Johannes Kupang”.

1.2 Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah dalam penelitian ini merupakan ”Apakah penerapan terapi oksigen CPAP dapat meningkatkan saturasi oksigen pada bayi baru lahir dengan asfiksia neonatorum di Ruang NICU RSUD Prof. Dr.W.Z Johannes Kupang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pemberian terapi oksigen CPAP untuk meningkatkan saturasi oksigen pada bayi baru lahir dengan asfiksia neonatorum di Ruang NICU RSUD Prof Dr.W. Z .Johanes Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi saturasi oksigen pada bayi baru lahir dengan asfiksia neonatorum sebelum pemberian terapi CPAP di Ruang NICU RSUD Prof. Dr.W. Z. Johannes Kupang.
2. Mengidentifikasi saturasi oksigen pada bayi baru lahir dengan asfiksia neonatorum setelah pemberian terapi CPAP di Ruang NICU RSUD Prof. Dr.W. Z. Johannes Kupang.
3. Menganalisis saturasi oksigen pada bayi baru lahir dengan asfiksia neonatorum sebelum dan setelah pemberian terapi CPAP di Ruang NICU RSUD Prof. Dr.W. Z. Johannes Kupang.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada studi kasus ini diharapkan dapat di gunakan sebagai bahan masukan dan tambahan bagi pengembangan ilmu keperawatan khususnya bagi ilmu keperawatan anak yang berkaitan dengan penerapan terapi oksigen CPAP untuk meningkatkan saturasi oksigen pada bayi baru lahir dengan asfiksia neonatorum.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1) Bagi Orang Tua

Pada penelitian ini di harapkan orang tua dapat menambah pengetahuan serta informasi tentang penerapan terapi oksigen CPAP untuk meningkatkan saturasi oksigen pada bayi baru lahir dengan asfiksia neonatorum.

2) Bagi Perawat Anak

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam penerapan terapi oksigen CPAP untuk meningkatkan saturasi oksigen pada bayi baru lahir dengan asfiksia neonaturum.

3) Bagi Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi yang diperoleh dalam pelaksanaan praktek keperawatan yang tepat khususnya untuk pemberian terapi oksigen CPAP untuk meningkatkan saturasi oksigen pada bayi baru lahir dengan asfiksia neonatorum.

